

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penggunaan teknologi dan internet merupakan hal yang pasti di era revolusi industri 4.0, (Hamdan, 2018). Sebagai sistem global, internet berguna sebagai penyedia layanan dan komunikasi di seluruh dunia sehingga informasi tersebut dapat diakses oleh pengguna. Hamdan (2018) mengemukakan bahwa internet merupakan alat yang paling dominan dalam era *new media*, situasi ini berdampak pada faktor peningkatan pengguna internet di Indonesia yang mengalami kenaikan yang sangat pesat. Kelebihan pada internet dapat ditunjukkan dengan kemudahan pengaksesan dan biaya yang cenderung murah, hal ini tentu bermanfaat bagi sektor perusahaan dalam pengembangan dan penyebarluasan bisnis serta memiliki hubungan baik terhadap pihak pemberi wewenang seperti investor maupun kreditur dengan ketersediaan laporan keuangan pada internet.

Faktor kenaikan pengguna internet salah satunya dikarenakan adanya penyebaran virus *Covid-19* pada awal tahun 2020, sehingga mewajibkan sebagian kalangan masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan *Work From Home* (WFH). Data yang digunakan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2019) menyatakan bahwa pengguna internet pada tahun 2021 mencapai 202,6 juta jiwa, sedangkan tahun 2020 tepatnya pada bulan Januari disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi kenaikan 15,5 persen atau sebesar 27 juta

pengguna internet, sedangkan dengan tambahan informasi bahwa jumlah total masyarakat Indonesia berjumlah 274,9 juta jiwa, dengan ini maka membentuk 73,7 persen atau setengah lebih penduduk RI yang telah menggunakan dunia maya (kumparan TECH, 2021).

Perusahaan memanfaatkan internet sebagai suatu media pelaporan keuangan yang tepat dan dinilai dapat meningkatkan keefektifitasan operasional perusahaan (Khairunisa, Priyandani, & Majisah, 2019). Hal ini berdampak positif pada pola pikir masyarakat modern yang membutuhkan informasi secara cepat dan akurat. Salah satu dampak positif dalam dunia bisnis yaitu dengan penyajian bisnis dan performan perusahaan di Indonesia melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. Menurut Kurniawati (2018) penyajian laporan keuangan dengan cara modern yang tepat waktu dan akurat ini akan sangat berguna bagi para pihak yang ingin mengambil keputusan investasi pada perusahaan terkait. Media pelaporan melalui internet akan mempermudah investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Praktik penyediaan informasi melalui internet membuat investor lebih tertarik untuk melakukan investasi dan menggambarkan *image* yang baik serta nilai “*plus*” bagi perusahaan. Peneliti menggunakan sektor terkait karena berdasarkan data statistik tahunan milik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menyatakan bahwa perusahaan dengan sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi termasuk dalam perusahaan dengan rata-rata nilai perdagangan saham terbesar sepanjang 2019. Sektor keuangan berhasil memperoleh nilai rata – rata Rp 2,46 triliun dengan 985 ribu lembar saham yang terjual, sedangkan sektor

infrastruktur, peralatan dan transportasi dengan nilai rata – rata Rp1,12 triliun dengan 1,47 juta lembar saham diperdagangkan (IPOTnews, 2019).

**TABEL 1.1**  
**DAFTAR PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN, INFRASTRUKTUR,**  
**PERALATAN DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI**  
**BEI DAN MEMPUNYAI WEBSITE**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi yang terdaftar di BEI	170
2	Perusahaan sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi yang memiliki <i>website</i> pribadi	163
3	Perusahaan sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi yang memiliki <i>website</i> Pribadi dan mengunggah laporan tahunan.	144

Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id), data diolah pada 23 Maret 2021

Tabel 1.1 menerangkan jumlah sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terhitung sejumlah 4 perusahaan dengan *website* pribadi yang tidak dapat diakses dan bahkan tidak memiliki *website* pribadi, sedangkan terdapat 12 sektor perusahaan terkait dengan *website* pribadi, tidak menyantumkan pelaporan keuangan tahunannya dengan rutin kepada publik. Tercatat sebanyak 174 perusahaan dengan konsentrasi sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi terdaftar hanya 162 perusahaan pada sektor terkait yang melakukan IFR pada *website* pribadi. Kemajuan pada teknologi seharusnya dapat memotivasi perusahaan untuk mengelola *website* pribadi dengan informasi yang akurat agar dapat membukakan peluang hubungan baik kepada investor. Ketidakterediaan laporan keuangan dan kurangnya penerapan pelaporan keuangan pada internet pada perusahaan sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi merupakan alasan penting mengapa penelitian ini diciptakan.

Fenomena yang ditunjukkan oleh perusahaan terdaftar yakni ditemukan perusahaan yang masih belum memiliki *website* pribadi dan tidak melakukan IFR sebagai sistem untuk pelaporan aktivitas operasional bidang usahanya. Salah satu perusahaan terdaftar pada bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi yang informasi dan laporan keuangannya tidak dapat diakses adalah PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (OPAL) yang dilansir pada <https://investasi.kontan.co.id> bahwa perusahaan telah dihapus pencatatan sahamnya dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 April 2020 atas status pailit dari putusan kasasi Mahkamah Agung (InvestasiKontan, 2020). Selain itu, PT First Indo American Leasing Tbk (FINN) yang termasuk dalam sektor keuangan, telah kehilangan izin usaha sejak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin pada Oktober 2020 dan mendapatkan ancaman sanksi penghapusan pencatatan saham (*delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena telah mendapat suspensi selama 12 bulan (Wartaekonomi, 2020).

Putri & Azizah (2019) menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan berbasis internet dinilai dapat memudahkan komunikasi antara perusahaan terhadap pihak eksternal, investor dan kreditor, walaupun faktanya masih terdapat beberapa perusahaan yang belum mengelola praktik IFR dan bahkan tidak mempunyai *website* pribadi. Hal tersebut memicu pemerintah untuk menerbitkan Peraturan No: 431/BL/2012 yang diawasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) pada tanggal 1 Agustus 2012 yang menyampaikan bahwa pelaku usaha yang melakukan penerbitan dan penjualan saham diberikan waktu selama 1 tahun untuk persiapan dan pengelolaan *website* pribadi, yang artinya pada tahun 2013 semua perusahaan yang tercantum di BEI diharuskan untuk

memenuhi peraturan tersebut dan mulai melakukan laporan keuangan tahunan di *website* pribadi (BAPEPAM-LK, 2012). Peraturan ini hanya mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan tahunan, sedangkan laporan lain terkait penjelasan informasi lainnya dapat diterbitkan secara bebas atau tergantung dari prosedur perusahaan terkait (Gunawan, 2019).

Penelitian dilandasi oleh *Agency Theory* (Teori Keagenan), prinsip yang digunakan pada teori ini menyatakan adanya kontrak terkait kerja sama antara pihak yang menerima wewenang (*agent*) yakni manajer perusahaan dengan yang memberi wewenang (*principle*) yakni investor (Andriyani & Rina, 2017). Menurut Morris (1987), keterkaitan antara *agent* dan *principle* sangat penting karena apabila *agent* bertindak tidak efisien dengan memiliki proyek yang tidak menguntungkan, maka akan ada kemungkinan hilangnya peluang manajer perusahaan untuk diberi modal oleh investor. Hal ini juga menjadi motivasi manajer sebagai *agent* untuk melakukan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR) sebagai salah satu bentuk kerja sama antara *agent* dan *principle* dalam rangka meminimalisir biaya agensi dan asimetri informasi (Putri & Nur, 2020).

Menurut Putu & Yadnyana (2017) *Signalling Theory* (teori sinyal) berfungsi sebagai penyampaian keasimetrisan informasi antara perusahaan dan pihak luar. Manajemen sebagai pihak internal lebih banyak mempunyai informasi tentang performan dan peluang perusahaan yang mungkin terjadi di masa depan dibandingkan pihak eksternal dan *signalling theory* dinilai mampu untuk mengilustrasikan kinerja perusahaan terhadap investor (Rizki & Ikhsan, 2018). *Internet Financial Reporting* (IFR) merupakan salah satu sinyal yang diberikan

oleh manajemen perusahaan terhadap investor dengan harapan bisa membantu untuk pengambilan keputusan yang tepat (Putri & Azizah, 2019).

*Internet Financial Reporting* (IFR) dapat dinilai sebagai wujud keterbukaan secara sukarela melalui situs *website* resmi untuk memberikan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan perusahaan, baik itu keuangan, bisnis, maupun profil perusahaan (Putri & Azizah, 2019). Tujuan *Internet Financial Reporting* (IFR) dalam perusahaan tidak selalu terpaku pada seberapa baik penerapan laporan keuangannya melalui internet, akan tetapi terdapat faktor lain yang dinilai berperan dalam mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Khairunisa et al., 2019). Beberapa faktor yang akan diuji untuk membuktikan tingkat kepengaruhannya terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, reputasi auditor dan kepemilikan saham.

Profitabilitas adalah variabel untuk mengukur laba perusahaan dalam periode tertentu yang dapat berperan sebagai model oleh manajemen untuk menilai tingkat kinerja perusahaan serta sebagai faktor pengambilan keputusan oleh Investor (Sanjaya & Rizky, 2018). Ummami & Widodo (2021) mengartikan bahwa tingginya tingkat profitabilitas akan berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri suatu perusahaan dalam mengungkapkan pelaporan keuangan di internet yang cenderung lebih rinci dan akurat sehingga menyebabkan laporan keuangan perusahaan dinilai sebagai sinyal positif (*good news*) kepada investor. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah akan dinilai sebagai informasi yang buruk (*bad news*) sehingga menyebabkan investor memberikan respon yang negatif (Mooduto, 2015). Hasil penelitian terdahulu milik Sing (2019) dan Kurniawati (2018)

mengungkapkan profitabilitas berdampak secara substansial terhadap IFR namun apabila penelitian oleh Putri & Nur (2020); Khairunisa et al. (2019); Ilham & Luciana (2018); Mahendri & Irwandi (2017) berpendapat bahwa profitabilitas tidak berdampak terhadap IFR.

*Leverage* ialah alat ukur suatu perusahaan yang penting dalam unsur pendanaan karena selain untuk menilai suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjang, leverage juga mampu menilai tingkat ketergantungan manajemen perusahaan dalam pembiayaan aset terhadap kreditur (Kurniawati, 2018). Hubungan antara leverage dan IFR yang didasari dengan prinsip yakni semakin kecil tingkat *leverage* maka semakin besar peluang perusahaan untuk dapat melunasi kewajibannya, maka hal ini akan memicu manajer perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan pada internet (IFR) agar dapat menarik investor untuk menanamkan modal (Putu & Yadnyana, 2017). Menurut Khairunisa et al. (2019); Ilham & Luciana (2018), *leverage* berpengaruh terhadap IFR. Berbeda pada hasil studi oleh Boshnak (2020); Sing (2019); Kurniawati (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Likuiditas didefinisikan sebagai kapabilitas perusahaan dalam menyetor kewajiban jangka pendek, bila dalam kondisi tidak likuid maka tinggi kemungkinan sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Kasmir, 2016:130). Hubungan likuiditas terhadap IFR yang didasari oleh teori keagenan yakni ditunjukkan pada semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan (*agent*) maka semakin perusahaan ingin mengungkapkan informasi tentang pelaporan keuangannya di

internet dengan lebih luas dan detail untuk menarik minat para investor (*principle*), situasi ini didukung oleh minat bahwa perusahaan mampu untuk membedakan kualitas dari perusahaan lain yang tingkat likuiditasnya lebih rendah (Mooduto, 2015). Pengaruh signifikan likuiditas terhadap IFR didukung oleh penelitian terdahulu milik Musa, Ismaila, & Hasan, (2017), sedangkan hasil penelitian bertolak belakang oleh peneliti Ilham & Luciana (2018); Laila & Amani (2017); Mahendri & Irwandi (2017) berpendapat bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IFR.

Reputasi auditor dinilai dari penggunaan Kantor Akuntansi Publik (KAP) ternama yang bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan di dalam suatu perusahaan dengan melaporkan informasi keuangan perusahaan yang berkualitas dan tidak menyesatkan (Putu & Yadnyana, 2017). Hubungan antara reputasi auditor dan IFR terjadi ketika pihak investor lebih tertarik apabila kinerja laporan keuangan yang di ungkapkan oleh perusahaan diaudit oleh auditor yang bereputasi bagus. Ginting (2018) berpendapat bahwa reputasi auditor mempunyai dampak yang signifikan pada IFR, bertentangan dengan hasil riset oleh Putu & Yadnyana (2017) yang mengemukakan bahwa reputasi auditor tidak berkaitan terhadap IFR.

Khairunisa et al (2019) mendefinisikan kepemilikan saham sebagai persentase antara total saham yang dimiliki oleh perusahaan terhadap kepemilikan oleh publik baik institusi maupun individu dan mempunyai syarat yakni kepemilikan saham di bawah lima persen (5%), berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Hubungan kepemilikan saham dengan IFR ditunjukkan dengan semakin besarnya tingkat komposisi kepemilikan



perusahaan oleh publik maka semakin besar keinginan perusahaan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan menggunakan IFR (Khairunisa et al., 2019). Hal ini disebabkan tingkat kepemilikan saham yang tinggi merupakan indikator pengendalian manajemen yang bagus sehingga perusahaan mampu berperan sesuai dengan keperluan pemegang saham dalam ketersediaan berita laporan keuangan perusahaan (Sing, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sing (2019) mengemukakan bahwa kepemilikan saham memiliki pengaruh terhadap IFR secara, berbeda dengan Boshnak (2020), Khairunisa et al (2019) dan Laila & Amani (2017) yang memiliki hasil penelitian bahwa tidak adanya kaitan yang signifikan antara kepemilikan saham terhadap IFR.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur keterkaitan antara pelaporan keuangan pada internet terhadap variabel yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaannya, seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, reputasi auditor dan kepemilikan saham. Situasi ini memotivasi peneliti untuk melakukan uji penelitian dengan variabel terkait, yang akhirnya membawa peneliti untuk mengangkat judul **“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR) Pada Sektor Keuangan, Infrastruktur, Peralatan Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang termuat dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR)?

2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR)?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR)?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR)?
5. Apakah kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
3. Menguji pengaruh likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
4. Menguji pengaruh reputasi auditor terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
5. Menguji pengaruh kepemilikan saham terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menggunakan *Internet Financial Reporting* (IFR) menjadi salah satu kebijakan baru yang berguna bagi perusahaan khususnya pada sektor sektor keuangan, infrastruktur, peralatan dan transportasi dan pengguna laporan keuangan.

2. Manfaat bagi sektor perusahaan tersebut, diharapkan agar dapat menerapkan praktik IFR pada *website* perusahaan dengan tepat sehingga menarik investor untuk menanamkan modal.
3. Manfaat bagi peneliti, diharapkan agar menambah informasi dan referensi tentang penelitian *Internet Financial Reporting* (IFR) selanjutnya.
4. Manfaat bagi pengguna laporan keuangan, diharapkan agar dapat memberi gambaran pelaporan keuangan yang baik melalui media internet.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan akan diuraikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

#### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **BAB IV           GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan diuraikan tentang subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian.

## **BAB V      PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran dari penelitian ini.